BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting pada anak balita dikatakan sebagai tinggi badan per usia kurang dari −2 standar deviasi dari standar pertumbuhan anak (WHO, 2014). *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan linier dengan panjang badan atau tinggi badan melampaui defisit 2 standar deviasi. Pada tahun 2018, 21,9 % balita di seluruh dunia mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan. Jika dibandingkan dengan tahun 2000, prevalensi *stunting* secara global mengalami penurunan dari 32,5 % menjadi 21,9 % di tahun 2018 (UNICEF, 2019).

Stunting merupakan permasalahan gizi di dunia, ada 165 juta balita di dunia dalam kondisi pendek (*stunting*) dan Indonesia menduduki posisi kelima negara dengan jumlah *stunting* terbesar (Widyaningsih, 2018).

Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia menduduki posisi ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (KEMENKES, 2018). Data *stunting* di SEAR dapat dilihat pada gambar 1:

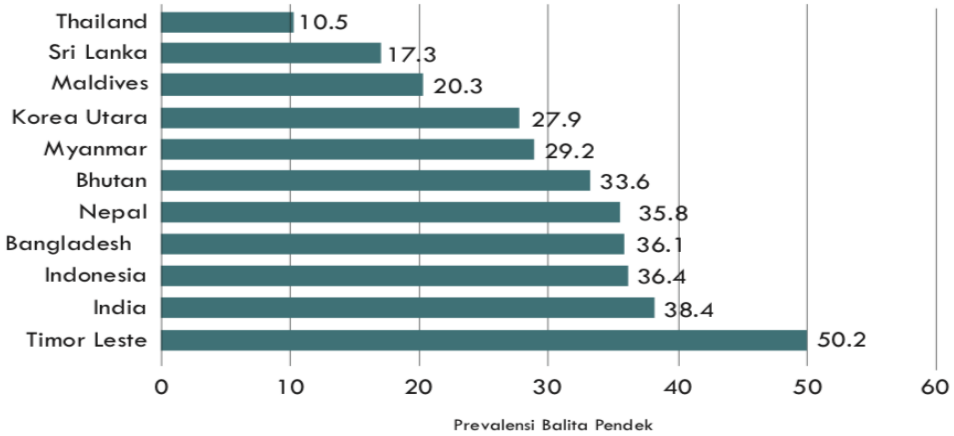

Gambar 1.1 **Rata-rata Prevalensi Balita *Stunting* Menurut WHO di *South-East Asia Regional* Tahun 2005-2017**

Sumber : *Kementerian Kesehatan*, 2018

Persentase status gizi balita *stunting* di Indonesia menurut data riset kesehatan dasar atau riskesdas pada tahun 2007 sebesar 36,8 % dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 37,2 %. Namun pada tahun 2018, persentase status gizi balita *stunting* di Indonesia mengalami penurunan menjadi 30,8 %. Akan tetapi penurunan ini masih belum dapat mencapai target menurut WHO yaitu dibawah 20,0 % (KEMENKES, 2018). Pengurangan angka *stunting* merupakan salah satu target utama untuk tahun 2025 dan indikator utama dalam *Sustainable Development Goal of Zero Hunger* (WHO, 2014). Proporsi status gizi sangat pendek dan pendek pada balita di Indonesia pada tahun 2007 – 2018 dapat dilihat pada gambar 2:

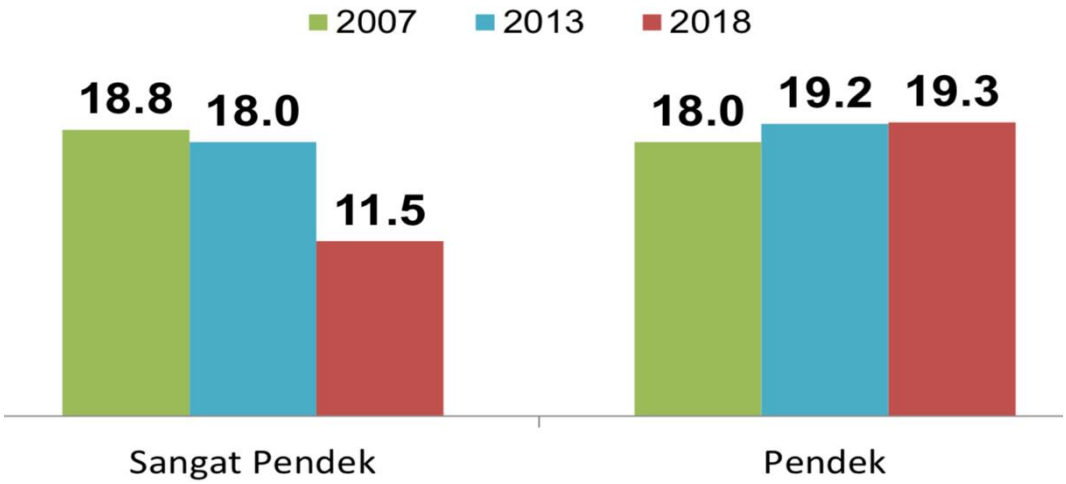

Gambar 1.2 **Proporsi Status Gizi Sangat Pendek dan Pendek Pada Balita pada Tahun 2007 - 2018**
Sumber : *Riskesdas*, 2018

Persentase status gizi balita *stunting* di Provinsi Banten menurut data riset kesehatan dasar atau riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan angka 26,6 % dengan proporsi status gizi sangat pendek sebesar 9,6 % dan status gizi pendek sebesar 17,0 %. Persentase pada tahun 2018 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2013 yang sebesar 33 % dengan proporsi status gizi sangat pendek sebesar 16,4 % dan pendek sebesar 16,6 %. Proporsi status gizi sangat pendek dan pendek pada balita menurut provinsi pada tahun 2013 – 2018 dapat dilihat pada gambar 3:

Gambar 1.3 **Proporsi Status Gizi Sangat Pendek dan Pendek Pada Balita Menurut Provinsi Pada Tahun 2013 - 2018**
Sumber : *Riskesdas*, 2018

Data Riskesdas Provinsi Banten tahun 2013 menyatakan bahwa prevalensi *stunting* di Provinsi Banten tahun 2013 sebesar 33 %, yang terdiri dari 16,4 % sangat pendek dan 16,6 % pendek. Kabupaten/kota dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi ialah Kabupaten Pandeglang sebesar 38,6 % dan terendah ialah Kota Tangerang sebesar 28,6 %.

Gambar 1.4 **Proporsi Status Gizi Sangat Pendek dan Pendek Pada Balita Menurut Provinsi Banten Pada Tahun 2013**
Sumber : *Riskesdas*, 2013

Data-data yang sudah dipaparkan di atas disimpulkan bahwa *stunting* masih menjadi permasalahan besar di dunia terutama di Indonesia dan harus mendapat perhatian lebih karena dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan.

Stunting dipengaruhi oleh faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Salah satu penyebab langsung *stunting* di Indonesia adalah Asupan nutrisi anak yang buruk. Kurangnya nutrisi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sangat memengaruhi peningkatan kejadian *stunting* di Indonesia. Buruknya kualitas dan keragaman pangan yang diberikan memicu terjadinya perlambatan dan gangguan pertumbuhan pada anak (Beal, 2018).

Keragaman pangan mencerminkan tingkat kecukupan gizi seseorang dan merupakan salah satu masalah gizi utama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Pada Negara berkembang, mayoritas asupan makanannya didominasi oleh makanan sumber kalori dan kurangnya asupan makanan hewani, buah-buahan, sayur-sayuran. Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa keragaman pangan yang rendah berhubungan dengan peningkatan resiko *stunting* (Widyaningsih, 2018).

Widyaningsih (2018) menyatakan bahwa masih sedikit penelitian yang mengkaji terkait keragaman pangan karena mayoritas penelitian di Indonesia mengkaji hubungan antara asupan makronutrien dan mikronutrien dengan kejadian *stunting*. Beberapa penelitian terkait keragaman pangan yang dilakukan di Indonesia adalah penelitian yang dilakukan oleh Wirawan dan Rahmawati di Kota malang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keragaman pangan yang diukur dengan HDDS (*Household Dietary Diversity Score*) tidak berhubungan dengan *stunting*. Hal ini terjadi karena HDDS digunakan untuk melihat kemampuan rumah tangga untuk dapat mengakses makanan yang beragam sehingga kurang mampu menggambarkan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian yang dilakukan Paramashanti *et al* di Kabupaten Bantul menyatakan bahwa keragaman pangan yang diukur dengan kuesioner IDDS (*Individual Dietary Diversity Score*) dapat menurunkan resiko *stunting* pada balita 6-24 bulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2018), subjek penelitiannya difokuskan pada balita usia 24-59 bulan karena persentase balita *stunting* pada

kelompok balita lebih tinggi jika dibandingkan kelompok baduta, selain itu pada usia tersebut balita sudah tidak mendapatkan ASI. Kondisi seperti ini akan berdampak terhadap kejadian *stunting*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah balita yang mempunyai asupan pangan yang tidak beragam memiliki risiko untuk mengalami stunting jika dibandingkan dengan balita yang mempunyai asupan pangan yang beragam.

Keragaman pangan merupakan salah satu faktor penyebab *stunting.* Akan tetapi, tingkat pendidikan orang tua juga dapat dipertimbangkan sebagai penyebab *stunting* pada anak. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal oleh orang tua untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari (Cholifatun & Lailatul, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Torlesse *et al* menyatakan prevalensi *stunting* lebih tinggi di antara anak-anak yang ibunya belum menyelesaikan pendidikan dasar yaitu sebesar 43,4% atau menyelesaikan pendidikan dasar sebesar 31,0% dibandingkan dengan mereka yang telah menyelesaikan sekolah menengah sebesar 23,0%. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Kristanto menyebutkan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi konsumsi pangan melalui cara pemilihan bahan pangan. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung untuk memilih bahan makanan yang lebih baik dalam kualitas dan kuantitas hidangan dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah atau sedang. Semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan semakin baik status gizi anaknya (Gladys, 2018).

Islam sangat menekankan pentingnya manusia untuk memperhatikan kesehatan dan makanan yang dikonsumsi. Dalam mengonsumsi sesuatu sudah selayaknya manusia bersifat lebih selektif. Tidak hanya mementingkan rasa enak suatu makanan namun tetap melihat apakah makanan yang dikonsumsi itu bergizi atau tidak. Menurut Shihab (2004) gizi mempunyai peran yang sangat besar dalam membina dan mempertahankan kesehatan seseorang. *Stunting* merupakan permasalahan gizi akibat dari tidak dilakukannya pola hidup sehat. Padahal sudah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap orang untuk memelihara kesehatannya,

sebagaimana perintah yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw.: *"Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu."* terutama kewajiban orang tua dalam memenuhi hak dan kebutuhan anaknya (Baihaki, 2017). Dalam Islam, anak berhak atas nafkah yang ma'ruf baik secara kesehatan dan sosial dari kedua orang tuanya. Berdasarkan firman Allah :

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ

Artinya:

"*Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya*." (Q.S. 'Abasa (80): 24).

Maksud dari ayat ini tidak jauh dari makna pemberian makan kepada anak ataupun diri sendiri haruslah memiliki kualitas dan nilai gizi yang baik sehingga dapat mencukupi nutrisi yang dibutuhkan (Rahmayana, 2014).

Alquran juga telah menjelaskan bahwa kewajiban umat Islam untuk takut dan bertakwa kepada Allah dan larangan untuk meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah. Berdasarkan firman Allah :

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisa (4) : 9)

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka dilakukanlah penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Keragaman Pangan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung Kabupaten Pandeglang, Banten

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran keragaman pangan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten?
2. Bagaimana gambaran tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten?
3. Bagaimana hubungan keragaman pangan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten?
4. Bagaimana hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dan keragaman pangan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran keragaman pangan pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten
2. Mengetahui gambaran tingkat pendidikan ibu di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten

3. Mengetahui hubungan keragaman pangan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten
4. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu dan keragaman pangan dengan kejadian *stunting* pada balita.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Peneliti
    1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu dan keragaman pangan dengan kejadian *stunting* pada balita.
    2. Memenuhi tugas akhir sebagai suatu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

2. Manfaat bagi Perguruan Tinggi
    1. Penelitian ini diharapkan mampu membantu perkembangan ilmu pengetahuan mengenai *stunting*.
    2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk civitas kampus terutama bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas YARSI dalam menambah referensi mengenai *stunting*.

3. Manfaat bagi Masyarakat
    1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk masyarakat dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai *stunting* serta upaya masyarakat dalam melakukan pencegahannya.
    2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk tenaga kesehatan dalam memahami informasi mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu dan keragaman pangan dengan kejadian *stunting* pada balita dalam rangka membantu menurunkan angka kejadian *stunting* di Indonesia.